BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān yang mulia merupakan kitab akidah dan petunjuk. Mukjizat ilmiah yang dikandungnya bukan terletak pada teori-teori ilmiah yang selalu diperbaharui dan berubah-berubah, akan tetapi terdapat pada berbagai anjurannya kepada manusia untuk berpikir dan meneliti kerajaan langit dan bumi. Tidak ada satupun dari kitab-kitab suci terdahulu yang mencakup seperti yang dicakup al-Qur'ān. Masalah ilmiah atau kaidah ilmiah apapun yang telah dipastikan kebenarannya adalah merupakan penjelmaan dari perintah al-Qur'ān, untuk berpikir secara benar dan tidak akan bertentangan dengannya. Sains modern telah berkembang dan banyak sekali pembahasan-pembahasannya, tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'ān dari perkara yang telah mereka tetapkan kebenarannya melalui sains modern tersebut. Aspek ini saja sudah merupakan bagian dalam mukjizat.[1]

Al-Quran juga sebuah bukti keagungan Allah, dengan mukjizat yang diturunkan, sehingga di zaman beliau Muslim tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami pesan Alquran, karena bisa langsung bertanya kepada Rasullah sebagai penyampai risalah-Nya.[2]

Untuk itu pada peroode Nabi sallalahualaihi wasallam dan para sahabat-sahabatnya dijadikan satu dalam berbentuk kajian tafsir.Karena metode

[1]Said Abdul Azhim, *Keagungan Kemukjizatan Nabi SAW* (Jakarta: QultumMedia, 2006), 16.
[2] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir kontemporer*.(Jogjakarta :LKiS 2012) CET ii.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiranya yang di berikan oleh sahabat tidak ada perbedaan dari penafsiran yang diberikan Nabi SAW. Jika ditinjau dari segi penafsiran atau segi kuantitasnya maka jelas tafsir dari Nabi SAW yang paling atas, sebab Nabi SAW langsung menerima dari Allah SWT.[3]

Namun masalah justru muncul sepeninggal beliau, termasuk didalam memahami kisah-kisah dalam Alquran yang oleh sebagian mufassir dijelaskan berdasarkan periwayatan-periwayatan yang kadang tidak jelas sumbernya. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam, karena memang tidak semua kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an secara terperinci atau detail dan kronologis kejadian di masa lampau, termasuk kisah-kisah umat dari para Nabi terdahulu, karena Al-Qur'an bukan buku sejarah meskipun juga berbicara tentang sejarah.Yang pada gilirannya muncul tafsir sebagai salah satu cara untuk melanggengkan akan makna Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat,. Ada yang menggunakan metode tahlili, ijmali dan muqarin sesuai dengan pola dan pemikiran penafsir tersebut.[4]

Mengingat Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis dan kecintaan kepadanya tidak pernah lapuk dari zaman, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama untuk menjelaskan Studi atas hasil karya penafsiran para ulama sekarang ini, secara umum, menunjukkan bahwa mereka menggunakan metode-metode penafsiran yang diantaranya adalah metode tahlili,

[3] Mustaqim, epistimologi.45
[4] Ibid….67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijmali, muqaran, dan metode maudhu'i atas seizin Allah SWT, penulis akan menjelaskan metode tafsir maudhu'i mengingat pentingnya metode ini untuk diketahui oleh siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.[5]

Al qur'an adalah mukjiat terbesar yang diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk sususnan bahasa kesustraan apapun. Al- qur'an bukan merupakan suatu kumpulan puisi, prosa,sajak, maupun lainya. Al- qur'an tidak dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari berbagai macam karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesustraanya tidak dapat ditandingi oleh berbagai literature kesusatraan arab, apalagi bangsa-bangsa lain yang masih terbelakang pada masa itu.[6]

Dalam hal keagamaan pembangunan ka'bah berlangsung sepuluh generasi. Pembangunan pertama dilakukan oleh Malaikat, 2000 tahun sebelum Nabi Adam diciptakan, pembangunan pertama sebagai tempat thawafnya para malaikat di bumi. Selanjutnya dengan dibantu malaikat, Nabi Adam as membangun kembali ka'bah, dan melakukan thawaf . setelah Nabi Adam wafat dibangun oleh salah seorang putranya yaitu syist,dengan menggunakan tanah dan batu. Ka'bah yang dibuat syist itu berdiri terus sampai zaman Nabi Nuh as. Pada zaman Nabi nuh inilah ka'bah runtuh akibat terpaan dan banjir yang dasyat[7].

Sejarah pembangunan ka'bah sampai generasi ke tiga itu tidak baik dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis. Pembangunan ka'bah selanjutnya dilakukan oelh

---

[5] http:// muaddibi.com.blogspot/*METODE TAFSIR TAHLILI./*2011/12.htm

[6] Moch. Chadiq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-qur'an*.cet I(Surabaya:PT.Bina Ilmu,1991),hlm. 16.

[7] Blogbachtiar.blogspot.co.id/2001/12/sejarah-singkat-ka'bah.html?m=1(kamis, 29 desember 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ibrahim as dan putranya Nabi Ibrahim as. Diawal pembangunan ka'bah tersebutlah yang pertama kali dibangun oelh Nabi Adam as ketika membangun ka'bah dan menyebarkan tauhid di makkah dan membangun ka'bah sebagi tempat beribadah bagi umat Islam. Al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-baqorah ayat 125 yang berbunyi:

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ

وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾ (البقره ١٢٥)

Arrtinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"[8].

Ajaran Tahuhid yang dibawah dan diajarkan oleh Nabi Ibrahim as beserta keluarganya ahirnya diganti dengan syirik. Tidak ada informasi yang pasti berapa lama ajaran tauhid tersbut bertahan di Makkah sepeninggal Isma'il as, dan bagaimana proses pergantian kepercayaan tersebut.[9]

Keberadaan peganisme (berhala) Arab sering dijadikan rujukan oleh al-qur'an untuk menunjuk mereka yang tidak mengakui Allah swt. Namun melakukan penyembahan selain Allah swt. Padahal yang disembah itu tidak mampu mendengar do'a dan tidak mampu memberikan manfaat ataupun madharat

[8] Al-qur'an dan Terjemahanya surah al-baqarah ayat 125.
[9] Ali Nurdin, Qur'an Society, *Menelusuri Konsep Msyarakat Ideal dalam al-qur'an*, cet. I (Jakarta:Erlangga, 2006),hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada yang menyembahnya seperti yang difirmankan Allah swt dalam surah as-syu'ara' ayat 71-73:

قَالُواْ نَعۡبُدُ أَصۡنَامٗا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ٧١ قَالَ هَلۡ يَسۡمَعُونَكُمۡ إِذۡ تَدۡعُونَ ٧٢ أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ

يَضُرُّونَ ٧٣ (الشعر-٧١-٧٣)

Artinya: "Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan Kami Senantiasa tekun menyembahnya". berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?. atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"[10]

Al-qur'an menggunakan kata yang berbeda untuk menunjukkan peganisme, yaitu al-asnam disebutkan dalam al-qur'an sebanyak lima kali yaitu dalam surah al-a'raf ayat 138, Ibrahim ayat 35, al-an'am ayat 74, al-syuarah ayat 71 dan surah al-anbiya' ayat 57.

Lafadz ashnāman yang menggunakan tanwi (bunyi nun) pada ahir kata itu, yang mengisyaratkan kebasaran dan keagungan. Seakan-akan mereka menyembah berhala terus-menerus sepanjang hari untuk beribadah.Dalam al qur'an sudah dijelaskan bahwa penyebahan yang tidak bisa boleh disembah melainkan Allah adalah syrik. Seperti yang difirmankan Allah dalam surah az-umar ayat 3:[11]

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ

ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣ (الزمر :٣)

[10] Al-quran dan terjemahanya *al-hikmah* ayat 71-73 hal 730.
[11] *Ibid,,. 23:3.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya :"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar"[12].

Dalam sejarah penyembahan terhadap berhala (peganisme) suatu kaum tidak pernah melakukanya secara langsung melainkan secara bertahab. Kaum itu pengambil tuhan lain dan menyembah pujaanya atau patung. Dizaman arab jahiliyah banyak yang membuat atau mengadaptasikan kebeberhalaan dari kaum lain untuk mereka puja.

Peganisme (berhala) adalah salah satu kepercayaan yang berkembang di Arab pra-Islam yang paling ditentang oleh Islam dan diperangi habis-habisan. Umat Islam tidak asing lagi dengan informasi bahwa sebagian besar masyarakat Arab pra-Islm adalah pengikut peganisme, karena mereka adalah penyembah patung.[13]

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan ini lebih jelas dan terarah maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan maka penulisan ini difokuskan kedalam pokok pembahasan tentang

---

[12] Al-quran dan terjemahanya al-hikmah ayat 3 hal 458.

[13] Fahruddin Faiz, *Hermneutika al-qur'an, Tema-Tema Kontroversional*,cet.I(Yogyakarta:Elsaq Press,2005), hlm. 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna al-ashnām dalam al-Qur'ān dalam penelitian menggunakan kajian tafsir maudhui(mengumpulkan ayat-ayat yang berkaintan dengan makna al-ashnām).

C. Rumusan Masalah

1. Apa makna lafadz al-ashnām yang disebutkan dalam tafsir al-misbah?
2. Bagaimana m.quraish shihab memaknai lafadz al-asnām dalam al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini segai berikut:

1. Untuk mengetahui makna al-ashnām yang sering dimaknai sama dalam terjemahan-terjemahan al-qur'ān.
2. Untuk mengetahui para mufassir mengartikan makna al-ashnām di dalam al-Qur'ān.

E. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pembahasan dalam skripsi ini serta untuk menghindari kesalah pahaman, maka perlu diberikan penegasan terhadap judul skripsi sebagai berikut:

Makna : arti atau maksud dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang secara actual dihubungkan dengan lambing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh hubungan yang telah dipilih atau tafsiran atas suatu lambing.[14]

Al-ashnām : segala sesuatu yang terbuat dari kayu,batu,emas,perak tembaga dan semua yang menyerupai makhluk hidup seperti manusia,hewan dan lain-lain[15].

Al-Qur'ān : Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi SAW, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah, di awali dari surah al-fatihah di akhiri dengan surah an-nas[16].

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan sedikitnya mrupakan sekelumit pemikiran dalam khazanah ilmu penegetahuan, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang-orang yang membacanya.
2. Mengingat dari pentingnya makna yang ada di dalam al-qur'an banyak perbedaan dan persamaan dari makna tersebut,maka diharapkan studi ini bisa membantu untuk mengetahui yang pembaca agar bisa bermafaat bagi orang-orang yang membaca al-qura'an yang bnar.
3. Dapat memberi kontribusi kepada studi al-qur'an khususnya dalam mengkaji penafsiran tersebut.

---

[14] Mansoer Padeta, *Semantik leksikal* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), 83-84.
[15]Berhala%20(Islam)%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.htm
[16] Abdul Djalal, *Ulum al-qur'an,* (Surabaya :Dunia Ilmu, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menambah wawasan para pengkaji al-qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam pemaknaan kata-kata dalam al qur'an.

F. Telaah Pustaka

Karya-karya yang membahas secara spesifik tengtang makna sangatlah sedikit(sebatas pengetahuan dan bacaan penulis yang terbatas). Akan tetapi ada beberapa karya yang secara umum membahas tentang berhala, karena hal itu dianggap sebagai bagian dari kondisi religious diantaranya :

1. Skripsi ini berjudul: berhala dalam al-qur'an(studi ma'ani al qur'an atas kata al-asnam, al ausan dan al asnab) karya tersebut dipertahankan dalam ujian skripsi di hadapan dewan penguji UIN sunan kalijaga yogyakarta pada tahun 2009. Dalam pembahasan ini, implikasi makna dari ketiga istilah tersebut dibagi menjadi dua.pertama kata al asnam dan al al ausan dan al asnab digunakan untuk berhala dalam bentuk fisik seperti patung-patung, salib, dan lain-lain. Keua, kata al asnam dan al ausan digunakan untuk berhala dalam arti non fisik yaitu segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah swt.

Dari telaah kepustakaan diatas, penulis menyatakan bahwasanya belum ada yang mencoba meneliti secara khusus tetang makna al-asnam dalam perspektif al-qur'an. Makna tersebut seringkali disamakan dalam terjemahan-terjemahan al-qur'an maupun dalam kamus bahasa arab. Padahal makna tersebut memiliki makna dalm bentuk majazi. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk mengawali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang belum ada ini dengan menjelaskan makna dari kata tersebut. Dengan merujuk pada ayat-ayat al-qur'an. Dengan demikian kajian ini akan menemukan kesimpulan yang produktif,orisinil dan tidak mengekor.

G. Metodelogi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini jelas dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

   Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai siklus kehidupan manusia.

2. Kegunaan secara praktis

   Implementasi penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memberikan penjelasan mengenai makna lafadz al-ashnam yang pasti terjadi pada setiap manusia, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dirinya untuk memanfaatkan waktunya dengan lebih baik. Serta dapat mengetahui bagaimana orang-orang mengira bahwa yang disembah itu bisa mengabulkan doa-doa mereka.

1. Model Penelitian

   Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologis, epistimologis, dan asumsi-asumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan menelusuri secara langsung pada literatur yang terkait.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[17] Dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya memakai keilmuan tafsir.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif [18]analisis [19], yang berusaha mendiskripsikan konsep yang ada dalam al-Qur'ān. Metode deskriptif yang digunakan adalah metode tafsir *tahlily*, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'ān, ayat demi ayat, surat demi surat yang urutannya sesuai mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), keterkaitan dengan ayat yang mengiringi (*Munāsabah*), juga pendapat-pendapat yang berkenan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.[20]

---

[17]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

[18]Deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Lihat, M. Sabana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 89.

[19]Analitik adalah uraian atau bersifat penguraian. Lihat, Pius A. Partanto Dan M Dahlan Barry, *Kamus Ilmiyah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 29.

[20]Abd.al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode *tahlily* biasanya hasil yang ditafsirkan mengikuti kecenderungan para mufasir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān.[21]

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu: mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan, kemudian mengklarifikasi sesuai dengan sub bahasan dan penyusunan data yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengelolahan Data

Dalam pengelolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu:

a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
b. Pengorganisasian data, yaitu: menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisa Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolahnya dengan tujuan menangkap

[21]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.[22] Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang memuat teori-teori dasar tentang penafsiran, berawal dari pengertian penafsiran, makna al asnam dalam al-quran, berikut paparan langkah kerjanya sebagai kerangka acuan dan proses penelitian skripsi ini, dan juga berisi pengertian makna, macam-macam makna dalam al-qur'an.

Bab ketiga penyusun akan menguraikan tentang tinjauan makna al-asnam yang mencakup satu sub bab yaitu istilah kata kunci tentang makna al-asam dan ayat-ayat yang berkaitan dengakn makna tersebut.

Bab ke empat adalah analisa yang berisi pengertian makna menurut al qur'an dan mufassir.

Bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya brikut saran-saran yang perlu mengenai tentang makna al-asnam dalam perspektif al-qur'an serta masalah-masalah yang berkaitan denganya.

---

[22]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id